

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bayi sejak lahir harus mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif, sesegera mungkin (setelah hingga satu jam sejak lahir) sampai usia enam bulan (WHO, 2005). ASI harus diberikan sesering dan sebanyak mungkin yang diinginkan oleh bayi, baik siang maupun malam dan setidaknya 8 kali sehari (Nindya, 2006).

Pemberian ASI eksklusif kepada bayi merupakan hal yang penting dalam pembangunan sumber daya manusia sejak dini, karena sejak dini bayi mendapatkan makanan yang paling sehat dan tepat yang akan memberi pengaruh positif terhadap tumbuh kembang selanjutnya (Johnson, 2010).

Zaman globalisasi saat ini menjadikan masyarakat untuk lebih konsumtif, sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup yang diharapkan. Susu menjadi salah satu solusi alternatif untuk membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan cairan baik dalam keadaan hamil ataupun menyusui. Tahun 2000 banyak sekali di iklankan susu ibu menyusui, sebelumnya telah di iklankan juga susu ibu hamil yang diharapkan memberikan masukan positif ke masyarakat tentang konsumsi susu pada ibu baik sebagai makanan tambahan ibu pada saat hamil dan menyusui (Rahmawati & Proferawati, 2010).

Susu ibu menyusui memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan untuk ibu diantaranya seperti Protein, Serat Pangan, Zat Besi, Asam Folat, Kalsium, dalam jumlah yang lebih banyak. Ibu menyusui cenderung makan lebih banyak karena kalori yang dibutuhkan lebih tinggi (Koes Irianto, 2014).

Pemerintah telah mengesahkan Peraturan Pemerintah No. 33/2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Program Peningkatan Air Susu Ibu (PP-ASI) khususnya ASI Eksklusif merupakan program prioritas pemerintah, karena manfaatnya yang luas terhadap status gizi dan kesehatan bayi. Peraturan pemerintah ini menjelaskan kewajiban bagi setiap ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya (Karima dkk, 2015).

ASI merupakan sumber gizi yang sangat baik dengan komposisi yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan bayi (Regina, 2011). ASI adalah makanan bayi yang paling baik kuantitas maupun kualitasnya (Sandra, 2015). ASI merupakan nutrisi terbaik, mudah dicerna, meningkatkan daya tahan tubuh, melindungi bayi dari infeksi, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan jalinan kasih sayang/*bounding*, *hygienis* dan ekonomis (Roesli, 2005).

The World Alliance for Breastfeeding Action(WABA) (2007), memperkirakan bahwa satu juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya bila diberikan ASI pada satu jam kelahiran, kemudian dilanjutkan dengan pemberian ASI eksklusif sampai dengan bayi usia enam bulan. Pemberian ASI merupakan suatu keharusan moral yang perlu ditanamkan kepada para ibu menyusui, mengingat manfaat ASI baik untuk ibu maupun bayi.

Masa menyusui adalah masa yang sangat penting bagi seorang ibu dan bayinya. Pada masa inilah hubungan emosional antara ibu dan anak akan terjalin, dalam periode yang cukup panjang, masa menyusui cukup baik bagi perkembangan mental dan psikis anak (Roesli, 2005).

Ketika air susu mengalir dari payudara ibu, si anak akan merasakan betapa besar curahan cinta, kasih sayang, dan kehangatan yang diberikan kepadanya selain itu pada masa menyusui ibu juga harus memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi karena zat gizi ibu menyusui sangat penting dan berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak (Sandra, 2015).

Selama menyusui, ibu dianjurkan untuk meningkatkan asupan kalori, protein, kalsium, zat besi, asam folat dan vitamin serta mineral lainnya untuk mencukupi kebutuhan zat gizi saat menyusui. Agar ibu dapat memproduksi banyak ASI diperlukan makanan tambahan, jika konsumsi gizi ibu terpenuhi dengan baik dan mencukupi kebutuhan ibu dan bayi maka bayi juga akan tumbuh dengan baik, karena itu tambahan makanan pada ibu menyusui mutlak diperlukan yaitu untuk tumbuh kembang bayi (Zaillah, 2006).

Pemberian ASI eksklusif belum mencapai angka yang diharapkan yaitu 80 %, berdasarkan laporan SDKI Tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif 42 %, sedangkan laporan dari Dinas Provinsi Tahun 2013 cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3 % (Pusdatin).

Berdasarkan data Susenas tahun 2009 diperoleh angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif tertinggi berdasarkan provinsi antara lain : Nusa Tenggara Barat sebesar 78,3% dan provinsi dengan cakupan paling rendah pemberian ASI eksklusif adalah provinsi Jawa Timur sebesar 48,8%, sedangkan DKI Jakarta sebesar 58,7%. Data tersebut menunjukkan masih rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia, salah satu faktor yang mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif adalah kurangnya konseling ASI, motivasi, dan kurangnya pengetahuan (Ratih, 2009)

Pada saat menyusui ibu harus mengatur pola makan supaya makanan yang dimakan memenuhi kebutuhan nutrisi tertentu yang penting untuk mengoptimalkan status gizi ibu (Nurul, 2012).

Pemberian makanan tambahan maupun ekstra protein pada ibu selama menyusui yang kurang gizi dapat meningkatkan kadar protein yang kurang lebih sama dengan sebelum pemberian suplemen tambahan. Nilai kalori ASI ibu kurang gizi sedikit lebih rendah dari ibu yang cukup gizi (Muis, 2006).

Pada ibu post partum dibutuhkan gizi yang cukup, dimana dalam masa ini adalah masa pemulihan kesehatan ibu setelah masa persalinan, oleh karena itu pada ibu post partum dianjurkan mengkonsumsi makanan yang baik dan bergizi, dengan demikian ibu akan memiliki lebih banyak energy dan merasa lebih baik (Rachmawati, 2007).

Gizi pada ibu menyusui sangat erat kaitanya dengan produksi ASI yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi. Kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi ibu sangat berpengaruh dengan jumlah ASI yang dihasilkan. Ibu yang menyusui disarankan memperoleh dan mengkonsumsi tambahan zat makanan sebesar 700 kalori yang digunakan untuk memproduksi ASI dan untuk aktifitas ibu itu sendiri (Sujiyatini, Djanah, Kurniati, 2010).

Peningkatan berat badan pada bayi baru lahir merupakan salah satu indikator bahwa bayi baru lahir itu sehat dan normal, peningkatan berat badan bayi salah satunya disebabkan dari asupan makanan ibu yang baik dan bergizi sehingga kebutuhan pada bayi bisa terpenuhi dengan baik (Chamidah, 2009). Tumbuh kembang bayi sangat erat kaitanya dengan konsumsi gizi pada ibu menyusui dengan produksi air susu ibu (Atikah, 2011).

Pertumbuhan bayi terus menerus berlanjut ketingkat yang lebih cepat dan semua bahan gizi bayi yang dibutuhkan terpenuhi melalui pemberian ASI (Hidayat, 2008). Pertumbuhan terjadi pada awal-awal bulan pertama kehidupannya setelah kelahiran (Karima dkk, 2015).

Pertumbuhan bayi didasarkan pada pemberian ASI Eksklusif yang bermanfaat bagi kesehatan otak bayi, sistem syaraf, kematangan sistem pencernaan, dan perkembangan system kekebalan tubuh, selain itu apabila kebiasaan pemberian kebutuhan gizi bayi terpenuhi secara lengkap maka akan mempengaruhi fisik, social, dan kesehatan mentalnya (Chamidah, 2009).

Peningkatan pertumbuhan kesehatan bayi sangat erat kaitanya dengan pemberian ASI Eksklusif yang dilakukan dengan penuh perhatian dan kasih sayang kepada bayi (Hasselquist, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan gizi baik pada umumnya mampu menyusui bayinya selama 6 bulan, dan pada ibu yang gizinya kurang baik biasanya tidak mampu menyusui dalam jangka waktu 6 bulan, dan produksi ASI juga berkurang (Ramaiah, 2005).

Salah satu keberhasilan ibu menyusui sangat ditentukan oleh pola makan dan makanan yang dikonsumsi ibu , baik dimasa hamil maupun dimasa menyusui (Sandra, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti di Kelurahan Kecamatan Palmerah pada tanggal 7 November 2015 terhadap 15 orang ibu yang sedang menyusui dan mengkonsumsi susu ibu menyusui, bahwa 10 orang responden mengkonsumsi susu ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi baik yaitu sebanyak 67 % dan 5 responden tidak mengkonsumsi susu ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi kurang baik yaitu sebanyak 33%.

Berdasarkan survey tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan konsumsi susuibu menyusui dengan peningkatan berta badan bayi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

1.2.Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan konsumsi susuibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan konsumsi susuibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi di Puskesmas Kecamatan Palmerah Tahun 2015.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik ibu menyusui yaitu : usia, paritas, pendidikan, pekerjaan di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat

1.3.2.2 Mengidentifikasi konsumsi susu ibu menyusui di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat

1.3.2.3 Mengidentifikasi peningkatan berat badan bayi pada ibu yang sedang memberikan ASI Eksklusif dan meminum susu ibu menyusui di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat

1.3.2.4 Menganalisa hubungan konsumsi susu ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi yangberkunjung di Puskesmas Kecamatan Palmerah Jakarta Barat

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Profesi

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi petugas kesehatan khususnya perawat dan tenaga kesehatan lainnya mengenai konsumsi susuibu menyusui dan peningkatan berat badan bayi.

1.4.2 Bagi pendidikan

Penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan informasi ilmiah bagi pembaca, khususnya para mahasiswa keperawatan mengenai konsumsi susu ibu menyusui dan peningkatan berat badan bayi .

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai ibu menyusui dan peningkatan berat badan bayi.

1.4.4 Bagi Ibu Menyusui

Penelitian ini berguna juga untuk penyuluhan tentang konsumsi susu ibu menyusui dengan peningkatan berat badan bayi sehingga para ibu menyadari akan pentingnya pemberian ASI.